

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan pulaunya. Inilah yang menjadikan Indonesia disebut sebagai negara multikultural dengan berbagai kearifan lokal didalamnya. “Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam kearifan lokal” (Syaputra 2019: 2). Sejalan dengan Kartika (2016: 89) Mengemukakan “*Indonesian is a nation that has great cultures with the values of local wisdom*” (Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang hebat dengan berbagai kearifan lokal). Hal ini sangat sayang jika kearifan lokal tersebut tidak tereksplor dengan baik karena bukan hanya menjadi kebanggaan tetapi juga menjadi suatu kekuatan.

Kearifan lokal sendiri adalah perilaku yang mengandung kebaikan dalam menjaga hubungan dengan alam dan manusia. Kearifan lokal adalah warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan keberadaannya. Menurut Dahliani, dkk (2015: 157), mengatakan bahwa “*local wisdom is the positive behaviour of man connecting with nature and the surrounding environment*” (kearifan lokal adalah perilaku positif manusia yang hubungannya antara alam dan lingkungan). Selaras dengan Aslan, (2017: 15), berpendapat bahwa “Kearifan lokal memiliki ciri khas masing-masing, namun ciri khas tersebut tidak terlepas dari nilai positif yang sudah menjadi tradisi di masyarakat”.

Dengan demikian kearifan lokal merupakan aturan yang mengikat dan menjadi sebuah kebiasaan dari daerah setempat yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Menurut Njatinjani, (2018:18), “*local wisdom* dapat diartikan sebagai ide-ide, gagasan-gagasan ataupun kebiasaan yang memiliki nilai kebaikan dan diikuti serta dipatuhi oleh anggota masyarakatnya dan sudah ada secara turun-temurun”. Selaras dengan pendapat Brata, (2016: 11), “Kearifan lokal merupakan sebuah dari budaya”. Jadi kearifan lokal adalah produk budaya yang dihasilkan oleh pemikiran nenek moyang yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan hingga sampai saat ini. Setiap daerah tentunya memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda yang dijadikan sebagai ciri khas dari suatu daerah tersebut. “Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan, berkembang dalam lingkup lokal dari generasi ke generasi berikutnya” (Damayanti,dkk 2013: 275). Oleh karena itu, kearifan lokal harus dilestarikan agar tetap terjaga dari perkembangan zaman.

Kearifan lokal yang ada di Indonesia sangatlah beragam, dimana setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda seperti contohnya kearifan lokal yang menjadi identitas khas daerah Papua yaitu kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku), Sumatera Barat yaitu *rankiang nagari*, Sumatera Selatan yang memiliki kearifan lokal bernama *bebehas* dan Provinsi Jambi yang memiliki tradisi *Tabir Ilir*.

Kearifan lokal yang ada di setiap daerah dijadikan sebagai ciri khas atau identitas yang membedakannya dengan daerah lain. Sebagaimana provinsi-provinsi yang ada di Indonesia, provinsi Jambi juga kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada di provinsi Jambi sangat beragam jenis dan bentuk nya, salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di provinsi Jambi seperti permainan tradisional. Permainan tradisional yang terdapat di provinsi Jambi yaitu permainan

congklak, asing patung, angkat lidi, bedilbuluh dan permainan tradisional lainnya. Menurut Saputra dan Ekawati (2017: 48) mengatakan “Provinsi Jambi memiliki permainan tradisional berjumlah 30 yang 13 diantaranya dapat dimainkan oleh anak-anak. Permainan tradisional tersebut adalah serabut kelapa dorong, terompa batok, kalung tangkai ubi, sembunyi batu, bedilan, lompat karet, gasing, kelereng, rajoan, congklak, baling-baling, egrang dan tangkup”. Permainan tradisional tersebut tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Salah satunya di kabupaten Muaro Jambi yang merupakan kabupaten yang kaya akan permainan tradisionalnya.

Permainan tradisional yang ada di Kabupaten Muaro Jambi hampir memiliki kesamaan dengan permainan yang ada di Kabupaten Batanghari. Hal ini dikarenakan kabupaten Muaro Jambi adalah pecahan dari Kabupaten Batanghari. Meskipun memiliki kesamaan dari cara bermainnya, namun dalam pemberian nama permainan memiliki perbedaan serta memiliki peraturan yang berbeda pula. Beberapa bentuk permainan tradisional yang ada di Kabupaten Muaro Jambi diantaranya yaitu permainan lompat karet, serak lidi, layang-layang, pecah piring dan kasti.

Dengan banyaknya permainan tradisional yang ada di Kabupaten Muaro Jambi diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. “Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut, seperti potensi alam, manusia, adat, budaya dan seni” (Carlian & Pratiwi, 2018: 78-79). Menurut Kusuma (2018: 231) menyatakan bahwa “Kearifan lokal mampu menjadi penghubung sistem pendidikan sesuai dengan karakteristik yang ada pada masing-masing daerah”. Sejalan dengan Shufa (2018: 49) mengatakan

bahwa salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Dengan demikian pentingnya memasukan kearifan lokal ke dalam pembelajaran tidak lain agar peserta didik mampu mempertahankan budaya yang ada di tengah-tengah kemajuan zaman saat ini.

Menurut Ferdianto dan Setiyani (2018: 39) mengatakan bahwa pentingnya memasukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan dalam diri peserta didik tertanam jiwa nasionalisme dan ciri kelokalan siswa akan tetap terjaga ditengah arusnya globalisasi pada abad 21 saat ini. senada yang diungkapkan darmadi (2018: 136) *“implementation of cultural education management based on the local wisdom of the 21<sup>st</sup> century should be able to be a milestone”*, (implementasi pendidikan budaya manajemen berdasarkan kearifan lokal abad 21 harus menjadi tonggak sejarah). Jadi pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal dirasa perlu untuk mempertahankan budaya yang ada di tengah abad 21 saat ini. Berbicara tentang urgensi pendidikan, pendidikan sangat penting yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia sebagaimana yang sudah menjadi tujuan negara Indonesia yang terdapat di dalam UUD 1945 alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang pemajuan Kebudayaan *“Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pemajuan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan”*

.Sesuai dengan pernyataan tersebut pembelajaran yang dilaksanakan berbasis kearifan lokal khususnya di sekolah dasar perlu dikembangkan.

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah salah satu upaya untuk melestarikan alam sekitar serta mempertahankan kebudayaan yang ada pada saat

ini. Sebagaimana yang dikatakan Afiqoh, dkk (2018: 44), “Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi budaya yang ada di masing-masing daerah. Senada dengan Ningrum, and etc ((2018: 3), “*Learning by employing geographical conditions provides significant influence on attitude development, comprehension, skill, and motivation to preserve the nature*”. (Belajar dengan menggunakan kondisi yang ada pada kehidupan nyata memberikan pengaruh signifikan pada pengembangan sikap, pemahaman, keterampilan, dan motivasi untuk melestarikan alam).

Di samping itu selain menjadi sarana untuk mempertahankan kearifan lokal, pembelajaran berbasis kearifan lokal memudahkan peserta didik untuk memahami apa yang diajarkan karena pembelajaran yang di lakukan sesuai dengan situasi yang memang adanya di lingkungan sekitar. Hal ini relevan dengan Istiawati, (2016: 7), “Pendidikan berbasis *local wisdom* adalah pendidikan yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar yang nyata”. Dengan segala potensi yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar diharapkan guru mampu mengeksplor semua potensi tersebut agar pembelajaran yang di laksanakan lebih bermakna.

Seperti pada permainan tradisional lompat karet secara tidak langsung membuat anak-anak yang memainkannya memiliki kebugaran fisik yang lebih baik, hal ini dikarenakan permainan tradisional lompat karet mengharuskan anak-anak untuk bergerak saat memainkannya. Selanjutnya pada permainan tradisional kasti juga bermanfaat untuk perkembangan motorik pada siswa bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga baik untuk perkembangan fisik anak. Pada permainan pecah piring manfaat yang diperoleh dapat membentuk sikap tanggap karena pada permainan tradisional ini anak-anak yang menjadi penjaga harus

tanggap mengejar pemain lainnya sampai pemain yang lain menjadi penjaga, begitu juga sebaliknya pemain yang lain harus berusaha menghindar dari pemain penjaga. Manfaat lain dari permainan pecah piring ini dapat merangsang kepekaan untuk saling bekerjasama. Pada permainan serak lidi juga memiliki manfaat untuk melatih konsentrasi dan juga menumbuhkan sikap sosial diantara sesama. Selanjutnya pada permainan tradisional layang-layang banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh bagi yang memainkannya seperti menambah keakraban diantara sesama teman sebayanya dan juga mengasah kreatifitas.

Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, permainan tradisional adalah salah satu hal yang sangat dekat dengan peserta didik. Permainan tradisional juga bermanfaat dalam melatih perkembangan fisik anak. Menurut Nurhayati(2012:44) mengatakan bahwa “Permainan tradisional secara langsung dapat mengembangkan kecerdasan baik itu kecerdasan emosi anak, kecerdasan yang berkaitan dengan intelektual anak, kecerdasan yang berhubungan dengan kinestetik anak, kecerdasan natural anak, kecerdasan dalam ranah musikal anak serta kecerdasan yang berhubungan dengan spiritual anak”. Dapat diambil benang merah bahwa permainan tradisional secara langsung dapat meningkatkan kecerdasan dari IQ, EQ dan SQ pada anak. “Secara tidak langsung, anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui olahraga tradisional” (Acha & mistar, 2018: 106). Dengan kita memainkan permainan tradisional disamping melestarikan dan mempertahankan kebudayaan yang ada, permainan tradisional juga dapat bermanfaat dalam ranah psikomotor, afektif dan kognitif pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan berupa wawancara dengan dinas pendidikan di peroleh bahwa permainan tradisional yang ada pada saat ini sudah jarang di mainkan karena pengaruh dari kemajuan teknologi, anak-anak lebih sering bermain dengan *gadgetnya* daripada bermain dengan teman sebayanya. Padahal permainan tradisional banyak sekali manfaatnya diantaranya dapat menjadikan anak memiliki sikap sportifitas, menumbuhkan anak-anak untuk selalu kompak dan membuat fisik anak jadi lebih kuat. Selain itu permainan tradisional juga dapat di integrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada di sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat di Kabupaten Muaro Jambi bahwa mereka zaman dahulu sering memainkan macam-macam permainan tradisional, namun zaman sekarang mereka sudah jarang melihat permainan tradisional ini dimainkan oleh anak-anak. Dengan jarang dimainkannya permainan tradisional ini ditakutkan akan pudar ditelan zaman, padahal permainan tradisional adalah bagian dari warisan nenek moyang terdahulu.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap guru yang mengajar di SDN 136/IX Talang Belido disimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang permainan tradisional sudah baik, hanya saja pengintegrasian permainan tradisional disekolah tersebut hanya pada mata pelajaran PJOK saja, selain dari mata pelajaran PJOK guru belum mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam mata pelajaran yang lain dikarenakan kurangnya jam mata pelajaran serta kendala yang dihadapi guru pada saat pengintegrasian permainan tradisional dalam proses pembelajaran, padahal permainan tradisional memiliki potensi dalam mengembangkan aspek

kognitif, afektif, serta psikomotorik yang ada pada peserta didik. Pada akhirnya peserta didik tidak mengetahui permainan tradisional yang ada serta dampak lainnya adalah anak kurang memiliki rasa kecintaannya akan permainan tradisional yang ada di daerahnya masing-masing seperti permainan tradisional lompat karet, serak lidi, kasti, layang-layang, pecah piring dan permainan tradisional lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Permainan Tradisional Di Kabupaten Muaro Jambi Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan guru tentang permainan tradisional masih rendah
2. Guru belum mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam proses pembelajaran.
3. Guru belum mengintegrasikan permainan tradisional dalam kurikulum di sekolah dasar.
4. Kendala guru dalam mengintegrasikan permainan tradisional dalam proses pembelajaran.
5. Minimnya pengetahuan peserta didik tentang permainan tradisional
6. Siswa yang susah dikondisikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
7. Kesulitan guru dalam mencari materi pelajaran yang sesuai dengan pengintegrasian permainan tradisional.



### **1.3 Pembatasan Masalah**

1. Pengetahuan guru tentang permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi.
2. Pengintegrasian permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.
3. Pengintegrasian permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi oleh guru pada kurikulum saat ini.
4. Kendala yang dihadapi guru pada pengintegrasian permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi pada proses pembelajaran di sekolah dasar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan guru mengenai permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi untuk sekolah dasar?
2. Bagaimana pengintegrasian permainan tradisional pada proses pembelajaran di sekolah dasar?
3. Bagaimana pengintegrasian permainan tradisional pada kurikulum saat ini?
4. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pengintegrasian permainan tradisional pada proses pembelajaran?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi di sekolah dasar
2. Untuk mengetahui pengintegrasian permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi pada proses pembelajaran di sekolah dasar.

3. Untuk mengetahui pengintegrasian permainan tradisional di Kabupaten Muaro Jambi pada kurikulum saat ini di sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pengimplementasian permainan tradisional dalam kurikulum di sekolah dasar

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan memperoleh pengetahuan bagi pembaca bahkan dunia pendidikan khususnya mengenai pengetahuan guru tentang pengimplementasian permainan tradisional di Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi Kepala Sekolah**

Memberikan masukan mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis permainan tradisional sehingga dapat memberikan manfaat bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan.

#### **b. Manfaat bagi Guru**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru memiliki pengetahuan tentang permainan tradisional di sekolah dasar. Memberikan motivasi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis permainan tradisional di sekolah dasar.

#### **c. Manfaat bagi Peserta didik**

Hasil penelitian ini dapat memotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan meningkatkan prestasinya. Selain itu peserta didik dapat menambah

wawasan dengan adanya permainan tradisional yang dilakukan saat proses pembelajaran. Hal ini akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

d. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang permainan tradisional serta mendapatkan pengalaman nyata sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik kepada peserta didik.

